

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selain sebagai makhluk pribadi, juga merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa manusia tidak dapat berdiri sendiri dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Selain itu, manusia sebagai makhluk yang berkelompok dan melakukan interaksi, baik di dalam kelompoknya (*in group*) maupun dengan kelompok di luar kelompoknya (*out group*). Dalam berinteraksi itulah manusia memperlihatkan perilaku-perilaku mereka dan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial yang terjadi pada setiap individu ada yang bersifat menguntungkan, seperti bekerja sama, gotong royong, dan saling menolong. Sendi-sendi kehidupan yang menunjukkan perilaku prososial muncul tidak hanya ketika terjadi berbagai musibah bencana alam seperti gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan gempa bumi maupun bencana yang timbul karena perilaku manusia, seperti kebakaran, kecelakaan lalu lintas saja, namun perilaku prososial bias terjadi bahkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.

Memberikan pertolongan termasuk salah satu bentuk perilaku prososial. Selain itu, dalam memberikan pertolongan pun terdapat interaksi antara pihak pemberi bantuan dan pihak penerima bantuan, sehingga jelas terlihat bahwa aksi kemanusiaan tersebut dapat menjadi sarana yang mempertemukan dua belah pihak, dalam hal ini pihak pemberi bantuan dan pihak penerima bantuan.

Memberikan pertolongan/ menolong termasuk ke dalam bentuk perilaku prososial. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, perilaku prososial sangat luas cakupannya. Dengan kata lain, perilaku prososial tidak berarti hanya memberikan bantuan terhadap korban bencana alam saja, namun juga dapat terjadi dalam aktivitas sehari-hari yang dapat meringankan beban orang lain, seperti membantu membersihkan lingkungan sekitar, menyeberangkan seorang anak kecil, mengantarkan surat, dan sebagainya. Selain itu, perilaku prososial tidak berarti hanya untuk para relawan bencana saja, namun perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anak-anak hingga dewasa sebagai makhluk sosial dan sebagai bagian dari suatu masyarakat.

Akan tetapi, sendi-sendi kehidupan yang menunjukkan perilaku prososial tersebut seakan tenggelam dengan munculnya pertikaian demi pertikaian yang terjadi diantara warga seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Sebagai contoh, pertikaian yang terjadi antar geng motor yang terjadi mulai dari kalangan remaja sampai dewasa. Pertikaian demi pertikaian yang terjadi telah menimbulkan banyak kerugian. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang merugikan dan merusak sendi-sendi kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Setiap individu berhak dan berkewajiban untuk membantu sesama manusia, termasuk juga remaja sebagai bagian dari masyarakat. Kewajiban untuk membantu sesama ini pun terlepas dari perbedaan antara si pemberi bantuan dengan pihak penerima bantuan. Dengan kata lain, ketika seseorang memberikan bantuan kepada pihak yang membutuhkan, maka mereka melakukan itu terlepas

dari perbedaan suku bangsa, ras, etnis, agama, dan bangsa. Hal ini berlaku pula untuk remaja.

Sebagai bagian dari masyarakat remaja dituntut untuk dapat memperlihatkan peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Masa remaja merupakan sebuah fase yang terjadi diantara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Dengan kata lain, pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik aspek fisik maupun aspek psikis. Pada masa ini pula individu secara perlahan-lahan mulai melepaskan diri secara emosional dengan orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru menjelang masa dewasa (Santrock, 2003). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Piaget (Hurlock, 1980) bahwa individu yang berada pada masa remaja mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dimana ia tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua dari mereka; melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak dan integritas.

Masa remaja disebut sebagai masa sosial karena pada masa inilah individu mulai menunjukkan minat sosial yang lebih banyak dibanding masa anak-anak (Desmita, 2005). Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (Ali & Asrori, 2009) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan remaja diantaranya adalah bahwa remaja mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk berperan sebagai anggota masyarakat serta mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki masa dewasa. Hal ini berkaitan dengan munculnya

minat pada remaja (Hurlock, 1980). Adapun salah satu minat yang biasanya muncul pada masa remaja adalah minat sosial.

Salah satu minat sosial yang muncul pada remaja adalah menolong orang lain (Hurlock, 1980). Selain itu, minat sosial lain yang biasanya muncul pada remaja adalah altruisme (Santrock, 2003). Adapun aktivitas remaja yang memperlihatkan minat sosial diantaranya seperti menjadi relawan penanggulangan bencana, mengumpulkan dana untuk bakti sosial, mengadakan konser amal untuk membantu korban bencana alam, menjadi pendonor darah, bergotong-royong membersihkan lingkungan sekitar (Santrock, 2003).

Namun di sisi lain, masa remaja pun dikenal sebagai usia bermasalah terkait dengan kemampuan tanggung jawab remaja sebagai individu yang mulai melepaskan diri dari pengaruh orang tua, namun masih berpikir egosentris (Desmita, 2005). Selain itu, menurut Somantri (2007) pada masa remaja biasanya individu menunjukkan kecenderungan menyendiri sehingga dengan meningkatnya usia, sikap, dan perilakunya remaja justru menunjukkan sikap dan perilaku antisosial. Sikap dan perilaku antisosial inilah yang kemudian menjadikan masa remaja sering disebut sebagai fase negatif.

Fenomena yang muncul akhir-akhir ini menunjukkan indikasi perilaku remaja yang tampaknya jauh dari kesan bahwa remaja merupakan individu yang mulai mendewasakan diri dan memiliki minat sosial. Hal ini terlihat dari kenyataan di lapangan bahwa remaja saat ini seringkali terlibat aksi-aksi kriminal yang membahayakan dan meresahkan masyarakat. Dengan kata lain perilaku remaja yang tampak akhir-akhir ini terlihat bertolak belakang dengan perilaku

prososial. Remaja saat ini sibuk dengan aktivitas yang tidak bertujuan dan malah menimbulkan keresahan di lingkungan. Maraknya aktivitas geng motor yang beranggotakan remaja sangat meresahkan warga akhir-akhir ini merupakan salah satu aktivitas remaja yang sarat dengan tindakan kriminal lain, seperti pengeroyokan, perampokan, bahkan tindakan penganiayaan. Sebagai contoh, geng motor di Cirebon yang berhasil ditangkap aparat polisi karena terbukti membawa senjata tajam dan membuat keributan sehingga meresahkan warga. Mayoritas anggota geng motor tersebut adalah remaja berusia 15-20 tahun, dan masih duduk di bangku SMP dan SMA, bahkan beberapa diantaranya adalah remaja perempuan (THT, 2010). Sementara itu, selain mengganggu ketertiban umum aktivitas remaja anggota geng motor pun mengarah pada tindakan kriminal seperti penganiayaan dan perampokan (Tn, 2010). Selain itu, aktivitas remaja yang juga meresahkan warga adalah tawuran antar remaja. Di wilayah hukum Kepolisian Resor Metro Jakarta Pusat telah terjadi aksi tawuran sebanyak 20 kasus hanya dalam kurun waktu 9 bulan. Ironisnya, pelaku tawuran tersebut tidak hanya warga sekitar namun juga remaja pelajar (Soebijoto, 2010). Aksi tawuran yang terjadi akhir-akhir ini telah menimbulkan dampak kerugian dan jatuhnya korban jiwa. Di Padang, misalnya, seorang remaja 16 tahun hampir tewas setelah menjadi korban aksi tawuran antar sekolah (Tn, 2010). sementara itu, di Sukabumi, seorang siswa SMK tewas dibacok menyusul aksi tawuran antar pelajar bersenjata tajam (Joewono, 2010). Di Cipayung, Jakarta Timur, seorang remaja SMP 14 tahun tewas setelah dibacok oleh remaja dari sekolah lain dimana kedua sekolah seringkali terlibat aksi tawuran (Kusumah, 2010). Selain itu, remaja saat ini

terlihat lebih memilih aktivitas yang hanya berorientasi pada diri sendiri, seperti menonton bioskop, menonton acara konser musik (Sarwidaningrum, 2009). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa remaja cenderung melakukan perilaku antisosial yang mengarah pada tindakan kriminal.

Fenomena remaja yang berperilaku antisosial tersebut pun terjadi di SMP Miftahul Iman, Bandung. Menurut penuturan salah seorang staf pengajar dan guru Bimbingan Konseling yang dikonfirmasi pada bulan Maret 2011 mengemukakan bahwa sekitar 50% siswa dari total keseluruhan siswa SMP Miftahul Iman seringkali dilaporkan berperilaku indisipliner dan mengarah pada perilaku antisosial. Adapun perilaku antisosial yang kerap terjadi di kalangan siswa SMP Miftahul Iman adalah mulai dari merokok di sekitar lingkungan sekolah, membolos, mengganggu sesama teman, bahkan ada pula diantara siswa yang dilaporkan ikut dengan aktivitas geng motor yang meresahkan orang tua. Perilaku antisosial yang muncul di kalangan siswa SMP Miftahul Iman terjadi baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Akan tetapi, perilaku prososial yang muncul di kalangan siswa SMP Miftahul Iman lebih banyak terjadi pada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan dalam bentuk mengumpulkan sumbangan untuk membantu biaya sekolah teman, menjenguk teman yang sakit, menyemangati teman yang mogok sekolah, tidak membuat keributan di lingkungan sekolah, dan sebagainya.

Setiap orang punya kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial atau tidak, terlepas dari perbedaan gender, sehingga setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan tindakan prososial atau tidak. Begitu

pula pada remaja. Namun, pada kenyataannya perbedaan gender ikut mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan prososial. Sementara itu, pada beberapa penelitian ditemukan hasil yang beragam. Menurut hasil penelitian Becker & Eagly (2004) ditemukan bahwa dari 8.706 penerima penghargaan warga yang secara sukarela menyelamatkan orang lain – meskipun membahayakan dirinya sendiri – hanya 9% penerima penghargaan tersebut adalah perempuan (Taylor, Peplau, O'Sears, 2009: 478). Hal ini sama halnya dengan penuturan Humas PMI Kota Bandung yang mengatakan bahwa jumlah relawan KSR PMI Kota Bandung selalu didominasi oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Berbeda dengan Becker & Eagly dan penuturan Humas PMI Kota Bandung, hasil penelitian Eisenberg, Cialdini, McCreath, & Shell (1987) menunjukkan bahwa anak perempuan lebih siap memberikan bantuan dibandingkan anak laki-laki (Bierhoff, 2002: 27). Sementara itu, di SMP Miftahul Iman dilaporkan bahwa siswa laki-laki lebih terlihat berperilaku prososial dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa perilaku prososial ikut dipengaruhi oleh perbedaan gender.

Berdasarkan fenomena mengenai perilaku prososial yang tampaknya sangat dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, maka peneliti tertarik untuk meneliti perilaku prososial ditelaah berdasarkan gender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat perilaku prososial remaja laki-laki di SMP Miftahul Iman Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran tingkat perilaku prososial remaja perempuan di SMP Miftahul Iman Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial antara remaja laki-laki dan perempuan di SMP Miftahul Iman Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik mengenai:

1. Gambaran tingkat perilaku prososial remaja laki-laki di SMP Miftahul Iman Bandung.
2. Gambaran tingkat perilaku prososial remaja perempuan di SMP Miftahul Iman Bandung.
3. Perbedaan tingkat perilaku prososial pada remaja laki-laki dan perempuan di SMP Miftahul Iman di SMP Miftahul Iman Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial dimana hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi yang memberikan

informasi, khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai hal yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Adapun untuk kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi remaja mengenai perilaku prososial, serta orang tua dan pihak sekolah yang merupakan lingkungan potensial bagi perkembangan remaja.

a. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada remaja mengenai bagaimana seorang remaja seharusnya berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas, bagaimana remaja membentuk pola interaksi di lingkungan sosial yang baik, mendorong munculnya minat-minat sosial pada remaja, bagaimana remaja memposisikan dirinya sebagai siswa yang baik di sekolah, dan sebagainya,

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada para orang tua untuk dapat memberikan contoh (*modelling*) yang baik kepada para remaja, membina para remaja untuk dapat berperilaku baik di lingkungan, menentukan pola asuh yang tepat dan menjadi lingkungan pertama yang mampu mengarahkan remaja untuk berperilaku prososial,

c. Sekolah (SMP Miftahul Iman Bandung)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada para guru untuk menekankan terhadap peningkatan budi pekerti dan kerohanian di sekolah, mengadakan aktivitas-aktivitas prososial di lingkungan sekitar sekolah dimana para siswa (remaja) ikut berperan serta, mengarahkan para siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan memberikan lingkungan yang kondusif yang mendukung ke arah perilaku remaja yang baik dan santun.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Manusia terlahir tidak hanya sebagai makhluk pribadi, namun juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan dan bantuan dari orang lain.
2. Menurut Hurlock (1980), masa remaja merupakan masa dimana individu mulai menunjukkan minat-minat sosial yang umum. Salah satunya adalah menolong orang lain.
3. Menurut Desmita (2005) masa remaja dikenal sebagai usia bermasalah terkait dengan kemampuan tanggung jawab remaja sebagai individu yang mulai melepaskan diri dari pengaruh orang tua, namun masih berpikir egosentris.
4. Menurut Somantri (2007) remaja biasanya menunjukkan kecenderungan menyendiri sehingga dengan meningkatnya usia,

sikap, dan perilakunya remaja justru menunjukkan sikap dan perilaku antisosial. Sikap dan perilaku antisosial inilah yang kemudian menjadikan masa remaja sering disebut sebagai fase negatif.

5. Terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial berdasarkan perbedaan gender.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial remaja berdasarkan perbedaan gender

H_1 : Terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial pada remaja berdasarkan perbedaan gender

Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima
- b. Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak

G. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan menguji parameter populasi

yang berbentuk perbandingan melalui ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan.

2. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini terdiri atas variabel dependen yaitu Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*), dan variabel independen yaitu gender (laki-laki dan perempuan)

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya sampel diambil dari populasi dengan mempertimbangkan kriteria dan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang ditentukan oleh peneliti, yaitu:

1. Remaja berusia 12-14 tahun
2. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
3. Bersekolah di SMP Miftahul Iman Bandung

4. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket Jenis-Jenis Perilaku Prososial menurut Schoeder (Bierhoff, 2002). Angket ini menggunakan bentuk Skala Likert yang terdiri atas beberapa item pernyataan dan skala jawaban. Responden diminta untuk memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang ada pada setiap item angket yang paling sesuai dengan responden. Penilaian item dalam angket ini didasarkan pada skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur

sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang kejadian atau gejala sosial (Akdon & Hadi, 2005) namun kemudian dalam penerapannya juga dilakukan terhadap hal-hal lain selain sikap (Suryabrata, 2005). Dalam Skala Likert sampel diminta untuk menjawab semua item pertanyaan dengan ukuran kesetujuan mereka sehingga Skala Likert ini adalah jenis skala yang menggunakan stimulus tunggal dan tipe jawaban tunggal (Torgerson, 1958; dalam Ihsan, 2008).

5. Teknik Penyekoran

Tabel 1.1 Skor Jawaban dalam Skala Likert

Jawaban	Sering (S)	Jarang (J)	Tidak Pernah (TP)
Item Favorable	3	2	1
Item Unfavorable	1	2	3

6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis yang digunakan adalah pengolahan data dengan Statistik Parametrik melalui Uji t (t-Test). Uji t (t-Test) digunakan untuk menguji kemampuan generalisasi, signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan keadaan variabel dari dua rata-rata sampel (Akdon & Hadi, 2005).